

Nilai-nilai Religious dalam Cerita Rakyat *Wali Songo*

Umi Mujawazah*

Universitas Gadjah Mada, Indonesia.

ABSTRAK

Cerita rakyat adalah cerita dari zaman dahulu yang hidup dalam kalangan rakyat dan diwariskan secara lisan. Pada saat ini cerita rakyat juga sudah banyak dipublikasikan dalam bentuk cetak untuk kepentingan pelestariannya. Cerita rakyat merefleksikan konstruksi masyarakat dalam berbagai perspektif, baik budaya, sosial, ekonomi, maupun agama (religious). Nilai-nilai religious yang terefleksi dalam cerita rakyat nusantara telah terekam selama beratus-ratus tahun dengan baik, baik dalam bentuk lisan maupun tulis (manuskrip dan cetak). Salah satu cerita rakyat yang mengandung nilai-nilai religious adalah cerita rakyat Walisongo. Nilai-nilai itu harus dikaji beserta cara penyampaiannya.. Metode yang digunakan untuk menganalisis nilai-nilai religious dalam cerita rakyat Walisongo adalah metode kualitatif. Metode ini meliputi metode pengumpulan data dan metode analisis data. Data dikumpulkan dari hasil pembacaan terhadap cerita rakyat Walisongo. Selanjutnya, nilai-nilai religious dari cerita rakyat Walisongo dan cara penyampaiannya dibedah dengan teori pragmatik. Cerita rakyat Walisongo menceritakan penyebaran Islam di Nusantara, terutama di Jawa. Walisongo adalah sembilan tokoh legendaris yang benar-benar hidup di Jawa. Mereka adalah sembilan wali yang pertama kali menyebarkan Islam di tanah Jawa. Nilai-nilai ajaran Islam diperkenalkannya secara damai, luwes, dan tanpa meninggalkan adat-istiadat maupun budaya daerah yang telah ada. Nilai religious adalah nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri atas tiga unsur pokok, yaitu akidah, ibadah, dan akhlak. Akidah dalam cerita rakyat Walisongo berupa beriman kepada Allah. Ibadah terdiri atas dua macam, yaitu mahdah berupa salat dan berdoa dan ghairu mahdah, yakni menolong dan bersyukur. Akhlak ada dua macam pula, yakni akhlaqul karimah yang berupa ikhlas, tawaduk, dan amar ma'ruf nahi mungkar dan akhlaqul madzmumah yang berupa sombong, serakah, dan kikir. Cara penyampaian nilai-nilai tersebut secara tidak langsung, yakni melalui perkawinan, pertanian, dan kesenian.

Kata Kunci: Nilai, Religious, Cerita Rakyat, Wali Songo.

PENDAHULUAN

Cerita rakyat adalah cerita dari zaman dahulu yang hidup dalam kalangan rakyat dan diwariskan secara lisan. Cerita rakyat juga sudah banyak dipublikasikan dalam bentuk cetak untuk kepentingan pelestariannya. Cerita rakyat meliputi dongeng, mithe, fabel, legenda, dan lain-lain. Indonesia kaya akan cerita rakyat, baik lisan maupun tertulis dengan berbagai macam jenisnya. Cerita rakyat mengandung berbagai informasi dan pengetahuan tentang akar budaya masa lalu dan kekinian. Cerita rakyat juga merefleksikan konstruksi masyarakatnya dalam berbagai perspektif, baik budaya, sosial, ekonomi, politik, maupun agama (religious). Dalam cerita rakyat itulah berbagai informasi dan pengetahuan tentang akar budaya masa lalu dan kekinian bisa didapatkan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa karya sastra, dalam hal ini cerita rakyat, dapat dikatakan sebagai pintu gerbang untuk membongkar kekayaan budaya Indonesia yang terkait dengan nilai-nilai dan pandangan tertentu, termasuk nilai religious.

Dalam sebuah cerita rakyat terdapat berbagai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai tersebut merupakan pesan pengarang kepada pembaca. Dalam cerita rakyat, tidak hanya ditemukan satu nilai, tetapi bermacam-macam nilai yang akan disampaikan oleh pengarang.

*Emel: umi_mujawazah@yahoo.com

Nilai-nilai tersebut adalah nilai sosial, nilai moral, nilai estetika, nilai pendidikan, nilai politik, dan nilai rerigius. Nilai-nilai tersebut telah terekam selama beratus-ratus tahun dengan baik dalam cerita rakyat, baik dalam bentuk lisan mahupun tulis (manuskrip dan cetak). Salah satu cerita rakyat yang mengandung nilai-nilai religious adalah cerita rakyat *Walisongo*.

Cerita rakyat *Walisongo* masih merupakan misteri. Keberadaannya adalah sebuah fakta, tetapi masih dipenuhi kabut sehingga sulit untuk menyibak kebenaran semestinya. Bukti-bukti yang terekam pun sangat minim. Ceritanya masih berupa berita tutur yang simpang siur dan masih berbeda antara satu daerah dengan daerah yang lain. Untuk mengumpulkan cerita *Walisongo* yang masing berserak dan simpang siur itu, Yudhi AW menulisnya menjadi sebuah novel berjudul *Babad Walisongo*. Novel tersebut diterbitkan pada tahun 2013 oleh penerbit NARASI. Buku cerita rakyat *Walisongo* setebal 296 halaman tersebut menceritakan asal usul para wali yang berjumlah sembilan dan perjuangan mereka dalam mengajarkan agama Islam beserta nilai-nilainya di Nusantara, Indonesia, terutama di Jawa. Cerita rakyat *Walisongo* dalam bentuk novel berjudul *Babad Walisongo* lah yang dijadikan objek dalam penelitian ini.

Dalam cerita *Walisongo* terdapat nilai-nilai religious yang perlu dikaji maknanya. Peneliti memilih nilai religious dalam cerita rakyat *Walisongo* sebagai fokus pembahasan ini karena dianggap sebagai nilai yang langsung memengaruhi pembaca dalam bidang agama, membentuk karakter pribadi atau moral seseorang, juga menjadi faktor yang dapat mengarahkan manusia ke arah jalan yang lebih baik serta menumbuhkan keimanan seseorang, bahkan mampu menambah keimanan seseorang kepada Tuhan.

Walisongo merupakan tokoh sentral dalam Islamisasi di tanah Jawa. Keadaan masyarakat Jawa pada waktu itu masih kental dengan tradisi Hindu-Budha dan ke-Jawaannya (kejawennya). Oleh karena itu, dalam penelitian ini perlu dibahas cara-cara penyampaian nilai-nilai religious yang dilakukan oleh para wali dalam menghadapi kondisi masyarakat tersebut sehingga ajaran Islam dapat diterima dengan baik oleh masyarakat Nusantara, terutama Jawa. Untuk mengetahui nilai-nilai religious yang dominan terkandung dalam cerita rakyat *Walisongo* dan cara penyampaiannya, cerita rakyat *Walisongo* akan dibedah dengan menggunakan teori pragmatik.

TEORI DAN METODE

1. Nilai Religious

Soekanto (1983:161) menyatakan nilai merupakan abstraksi dari pengalaman-pengalaman seseorang dengan sesamanya. Nilai merupakan petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, nilai dapat dikatakan sebagai sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia.

Soelaeman (2005) juga menambahkan bahwa nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk, sebagai abstraksi, pandangan atau maksud dari berbagai pengalaman dalam seleksi perilaku yang ketat. Nilai terbagi menjadi lima, yaitu nilai sosial, nilai budaya, nilai religious, nilai moral, dan nilai intrinsik (Mangunhardjana, 1997: 11-15).

Kata *religius* berasal dari bahasa Latin *religare* yang berarti menambatkan atau mengikat. Dalam bahasa Inggris disebut religi yang dimaknai dengan agama. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa agama bersifat mengikat yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008), kata *religius* berarti bersifat religi; bersifat keagamaan.

Dalam ajaran Islam, keagamaan tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, tetapi juga meliputi hubungan manusia dengan manusia lainnya, masyarakat atau alam lingkungannya (Sjarkawi, 2008: 29). Dari segi isi, agama adalah seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer para pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya (Alim, 2011:10). Dengan kata lain, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi iman kepada Allah sehingga segala tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk sikap positif dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Nilai religious adalah nilai yang bersumber dari keyakinan ketuhanan yang ada pada diri seseorang. Dengan demikian, nilai religious ialah sesuatu yang berguna dan dilakukan oleh manusia yang berupa sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Secara singkat dapat dikatakan bahwa nilai religious adalah nilai yang mengatur kehidupan keagamaan seorang manusia.

Nilai religious memiliki tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak. Ketiga unsur tersebut menjadi pedoman perilaku manusia untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Bila nilai-nilai religious tersebut telah tertanam pada diri seseorang dan dipupuk dengan baik, maka dengan sendirinya dalam dirinya akan tumbuh jiwa agama (Asmaun Sahlan, 2010:69).

2. Nilai Religius dalam Sastra

Pengarang karya sastra sering menghadirkan atau memasukkan unsur-unsur religious di dalam karyanya. Nilai religious yang terkandung dalam suatu karya sastra merupakan tujuan untuk menjadikan pembacanya mengingat segala kewajibannya kepada Tuhan. Adanya nilai religious dalam sastra merupakan akibat logis dari kenyataan bahwa sastra lahir dari pengarang yang merupakan pelaku dan pengamat kehidupan manusia. Nilai religiousitas banyak terdapat dalam sastra Indonesia, baik sastra Indonesia lama maupun sastra modern; lisan maupun tertulis seperti dalam cerita rakyat.

Nilai-nilai religious yang terkandung dalam karya sastra disampaikan oleh pengarang dengan menggunakan teknik tertentu. Teknik yang dimaksud adalah teknik langsung dan tidak langsung. Teknik langsung adalah cara penyampaian nilai-nilai religious secara langsung diceritakan oleh pengarang. Teknik tidak langsung adalah teknik penyampaian nilai-nilai melalui sarana tertentu, misalnya melalui peristiwa-peristiwa tertentu seperti peperangan dan perkelahian.

3. Pendekatan Pragmatik

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pragmatik. Istilah pragmatik menunjuk pada efek komunikasi yang sering kali dirumuskan dalam istilah Horatius, yakni bahwa seorang seniman bertugas untuk *dicere* 'memberi ajaran' dan *delectare* 'memberi kenikmatan, bahkan sering kali ditambah dengan *movere* 'menggerakkan pembaca ke kegiatan yang bertanggung jawab'; seni harus menggabungkan sifat *utile* 'bermanfaat' dan *dulce* 'manis/enak' (Teeuw 1984: 51). Dengan demikian, karya seni yang baik diharapkan dapat memengaruhi pembacanya.

Pradopo (1997: 34) juga menjelaskan bahwa kritik pragmatik memandang karya sastra sebagai sesuatu yang dibangun untuk mencapai efek-efek tertentu pada pembaca/pendengar, seperti efek-efek kesenangan estetik dan ajaran atau pendidikan. Kritik pragmatik cenderung menilai karya sastra menurut keberhasilannya mencapai tujuan tersebut. Terkait dengan hal tersebut,

Endraswara (2004: 115) mengatakan bahwa dari aspek pragmatik, teks sastra dikatakan berkualitas jika memenuhi keinginan pembaca dan dapat menumbuhkan kesenangan. Selain itu, penelitian pragmatik mengandalkan aspek guna dan nilai karya bagi penikmatnya. Dengan demikian, pendekatan pragmatik bertujuan untuk mengetahui bagaimana sebuah karya sastra atau karya seni mampu memberikan ajaran, memberikan kenikmatan, dan mengerakkan pembaca ke kegiatan yang bertanggung jawab. Pendekatan pragmatik adalah pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembacanya. Tujuan tersebut dapat berupa tujuan politik, pendidikan, moral, agama (religious), maupun tujuan lainnya (Pradopo, 1997: 34).

4. Metode

Penelitian merupakan cara-cara yang sistematis untuk menjawab masalah yang sedang diteliti (Manshur, 2005: 230). Penelitian dapat dilakukan dengan menggunakan metode-metode tertentu. Chamamah-Soeratno (2001: 13) menjelaskan bahwa metode dilakukan dengan langkah-langkah kerja yang diatur sebagaimana yang berlaku bagi penelitian-penelitian pada umumnya. Dalam hal ini, peneliti harus memilih metode dan langkah-langkah yang tepat dan sesuai dengan karakteristik objek kajiannya. Metode penelitian yang digunakan untuk membahas cerita rakyat *Walisongo* yang mengandung nilai-nilai religius adalah metode kualitatif.

Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2001: 3), metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati oleh peneliti. Metode penelitian ini meliputi metode pengumpulan data dan analisis data.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara studi kepustakaan. Studi pustaka juga dilakukan untuk memperoleh referensi dan data-data lain yang mendukung analisis. Analisis terhadap cerita rakyat *Walisongo* akan dilakukan berdasarkan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Melakukan pembacaan secara cermat data primer, yakni cerita rakyat *Walisongo*
2. Melakukan pemilihan data yang akan digunakan, yaitu kata-kata, kalimat-kalimat, atau paragraf dalam cerita rakyat *Walisongo* yang mengandung nilai-nilai religius.
3. Menganalisis nilai-nilai religius yang terkandung dalam cerpen cerita rakyat *Walisongo*.
4. Menganalisis teknik penyampaian nilai-nilai religius yang terkandung dalam cerita rakyat *Walisongo*.
5. Membuat kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM CERITA RAKYAT WALISONGO

Nilai-nilai religious memiliki tiga unsur pokok, yaitu akidah, syariah/ibadah, dan akhlak. Akidah adalah kepercayaan dasar, keyakinan pokok, atau keimanan. Akidah mengacu pada rukun iman yang enam. Syariah atau ibadah ialah perbuatan untuk menyatakan penghamba kepada Allah yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Ibadah mengacu pada rukun Islam. Akhlak adalah budi pekerti.

1. AKIDAH

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008), akidah memiliki arti kepercayaan dasar; keyakinan pokok. Dalam beberapa pengertian, akidah dipahami sebagai ajaran mengenai keimanan. Iman berarti kepercayaan, yakni anggapan bahwa sesuatu itu benar adanya tanpa harus dibuktikan

dengan metode dan cara yang lebih sistematis. Menurut Rosihon dkk. (2010), akidah memiliki pengertian mengikat atau terikat, tersimpul. Pengertian akidah secara istilah memiliki pengertian yang sama dengan kepercayaan yang mengikat pemeluknya dalam berperilaku.

Pokok-pokok keimanan dalam Islam dirumuskan menjadi enam. Pokok-Pokok ini kemudian dikenal dengan rukun iman yang enam. Keenam rukun iman yang dimaksud adalah (1) iman kepada Allah, (2) iman kepada malaikat, (3) iman kepada kitab Allah, (4) iman kepada rasul Allah, (5) iman kepada hari kiamat, dan (6) iman kepada qadha' dan qadar Allah. Nilai akidah yang terdapat dalam cerita rakyat *Walisongo* adalah iman kepada Allah. Iman ini diwujudkan dengan bersyahadat.

Iman kepada Allah

Iman kepada Allah berarti yakin bahwa Allah adalah Tuhan ilah (sesembahan) yang benar. Keyakinan kepada Allah merupakan titik sentral keimanan. Salah satu bentuk iman kepada Allah adalah dengan bersyahadat.

Syahadat adalah dua kalimat yang berisi ikrar percaya kepada keesaan Allah dan Rasulnya. Kalimat syahadat diikrarkan oleh seseorang yang akan masuk agama Islam. Untuk menjadi seorang muslim yang sah di mata Allah, seseorang harus mengucapkan kalimat syahadat, yakni "*Ashadu An laa ilaaha illa Allah wa asyhadu anna muhammadar rasulullah*". Dengan mengucapkan kalimat syahadat, seseorang telah bersaksi kepada Allah dan Rasulnya.

Dalam Cerita Rakyat *Walisongo*, bersyahadat dilakukan oleh penduduk Trowulan atas perintah Raden Rahmat ketika ia hendak meng-Islamkan penduduk Trowulan. Ketua desa yang bernama Ki Suro diajak oleh Raden Rahmat untuk memetik batang perdu yang akan digunakan untuk membuat kipas. Sebelum mengipas, mereka diajak menirukan ucapan syahadat Raden Rahmat seperti tampak dalam kutipan di bawah ini.

"Sebelum mengipas, tirukan kata-kata saya ini, *asy-hadu alla-ilaaha-illallooh, wa asyhadu anna-muhammadan-rosuulullooh.*"

Orang-orang masih belum paham, namun mereka menuruti perintah Raden Rahmat. Hingga semua orang dalam rombongan itu pun berikrar syahadat. Mereka semua telah masuk Islam secara lisan. Tinggal memberi pemahaman lanjutan dan tata cara beribadah.

(BW hlm. 74)

Kutipan di atas menunjukkan nilai akidah, yaitu kepercayaan penduduk Trowulan kepada Allah. Kepercayaan kepada Allah mereka ikrarkan dengan bersyahadat. Dengan mengucapkan kalimat syahadat, penduduk Trowulan telah memeluk agama Islam sebagai keyakinannya.

2. SYARIAH/IBADAH

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008), ibadah ialah perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah. Dalam Islam terdapat dua bentuk ibadah, yaitu ibadah *mahdoh* dan *ghairu mahdoh*. Ibadah *mahdoh* adalah ibadah yang berhubungan langsung dengan Allah, sedangkan ibadah *ghairu mahdoh* berkaitan dengan manusia lain. Suatu nilai ibadah terletak pada dua hal, yaitu sikap batin yang mengakui bahwa dirinya sebagai hamba Allah dan perwujudannya dalam bentuk ucapan dan tindakan (Fitri dkk., 2010: 84).

Nilai-nilai religious berupa ibadah yang terdapat dalam cerita rakyat *Walisongo* mencakup ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah*. Ibadah *mahdhah* dalam cerita rakyat *Walisongo* berupa salat dan berdoa, sedangkan ibadah *ghairu mahdhah*nya berupa bersyukur dan menolong.

a. Salat

Salat merupakan salah satu rukun Islam yang kedua yang wajib dijalankan oleh umat Islam karena salat merupakan tiang agama. Agama seseorang tidak sempurna apabila tidak menjalankan salat.

Dalam cerita rakyat *Walisongo*, ibadah salat dicontohkan oleh Ki Bantal ketika sedang berdakwah. Ia mengajarkan salat sebagai bentuk ibadah yang wajib dilaksanakan oleh setiap orang Islam. Dalam kutipan di bawah ini tampak seseorang yang baru masuk Islam kemudian diajarkan salat kepadanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa salat merupakan amalan yang penting.

“Semua warga merasa berutang budi kepada Kaki Bantal. Mereka dengan rela hati mau menuruti untuk diajak belajar shalat. Dengan pemahaman seadanya, *rubuh-rubuh gedhang istilahnya*, sekadar mengikuti gerakannya saja. Inilah tahap awal untuk mengajar masyarakat menjalani kewajiban agama.

(BW hlm 24)

Selain salat wajib, terdapat salat sunah yang dilakukan untuk meminta sesuatu kepada Tuhan. Misalnya, salat *istisqa'*. Salat *istisqa'* merupakan salat yang dilakukan untuk meminta hujan. Hal tersebut dilakukan oleh Malik Ibrahim ketika Thundes sedang dilanda kemarau panjang. Malik Ibrahim mengajak pengikutnya untuk melakukan salat *istisqa'*. Hal itu dilakukannya untuk menghilangkan kesyirikan yang dilakukan oleh masyarakat Thandes yang meminta hujan dengan mempersembahkan seorang gadis kepada Dewa Hujan. Kutipan berikut ini memperjelas hal tersebut.

“Ki Bantal alias Malik Ibrahim segera mengajak pengikutnya untuk bertayamum, bersuci dengan debu. Orang-orang yang ada di tanah lapang itu heran, masih asing dengan apa yang dilakukan Ki Bantal dari pengikutnya. Hingga setelah selesai bersuci, mereka melakukan shalat *Istisqa'* atau shalat meminta hujan. Doa-doa pun dipanjatkan, dengan khusyuk, penuh harap kepada Tuhan.”

(BW hlm 28)

Kutipan di atas menunjukkan nilai religious terdapat pada ibadah salat yang dilakukan oleh Malik Ibrahim. Dengan menjalankan salat yang khusuk dan atas izin Allah, Malik Ibrahim dapat menurunkan hujan.

b. Berdoa

Selain salat, berdoa merupakan salah satu ibadah mahdah pula. Sebagaimana salat, berdoa merupakan komunikasi manusia dengan Tuhan. Hanya saja, tatacara salat diatur oleh agama, sedangkan berdoa tidak. Dalam salat, ada syarat dan rukun yang harus dikerjakan, sedangkan dalam berdoa tdk. Akan tetapi, pada hakikatnya, salat berisi doa. Berikut adalah contoh nilai ibadah *mahdah* yang berupa berdoa dalam cerita rakyat *Walisongo*.

“*Bismillahirrahmaanirrahiim*. Dengan dimulai doa, Maulana Ishaq mulai memeriksa, mencari sumber penyakit yang diderita sang putri yang juga mendera sebagian warga kota Blambangan. Hingga pada akhirnya, Maulana Ishaq menghela napas panjang”

(BW hlm 90)

Kutipan di atas menggambarkan nilai ibadah berupa berdoa kepada Allah dengan menyebut lafal *bismillahirrahmaanirrahiim*. Islam mengajarkan kepada umatnya agar memulai segala sesuatu kegiatan dengan membaca basmalah supaya berjalan lancar dan diridhoi Allah. Pembacaan doa tersebut dilakukan oleh Maulana Ishaq yang akan mengobati penyakit Dewi Sekardadu. Setelah memanjatkan doa, Maulana Ishaq langsung mendapatkan petunjuk untuk menyembuhkan

penyakit yang diderita Dewi Sekardadu dengan ramuan dedaunan yang harus diambil di gunung. Hal ini tampak dalam kutipan sebagai berikut.

“Bagaimana? Tanya Adipati.

“Izinkan saya pergi ke gunung dulu, Paduka. Saya akan mencari tanaman untuk ramuan obat bagi putrid Paduka,” jawab Maulana.

Sementara itu, nilai ibadah *ghairu mahdah* berupa berdoa dan salat dapat dilakukan dalam satu waktu karena pada khakikatnya salat berisi doa dan melakukan salat berarti juga berdoa. Hal ini dilakukan oleh Maulana Ishaq ketika membuat ramuan obat yang akan diberikan kepada Dewi Sekardadu. Setelah meramu obat, Maulana Ishaq melakukan salat hajat untuk meminta sesuatu kepada Allah, yakni kesembuhan Dewi Sekardadu. Berikut adalah penggambaran mengenai ibadah tersebut.

“Tak mau membuang waktu. Maulana Ishaq segera pergi ke gunung dengan diiring beberapa murid dan dikawal beberapa prajurit Blambangan. Setelah mendapatkan apa yang dicarinya, mereka pun segera pulang ke kota. Meramu obat dari dedaunan yang mereka ambil di gunung. Diberikan kepada putrid Adipati sambil memberikan doa-doa kesembuhan. Dan tak lupa, Maulana Ishaq menunaikan sembahyang khusus. Shalat hajat namanya, meminta kepada Gusti Allah demi kesembuhan putrid Adipati ini.”

(BW hlm 90—91)

Kutipan di atas menunjukkan adanya ibadah mahdah berupa salat dan berdoa dipanatkan kepada Allah guna mendapat obat yang mujarab untuk mengobati penyakit Dewi Sekardadu. Dengan obat yang telah diberi doa dan pengobatan yang diawali dengan membaca doa, Dewi Sekardadu sembuh dan pulih seperti semula. Berkat ramuan tersebut, tubuhnya yang kurus menjadi ranum kembali. Kutipan berikut ini memperjelas hal tersebut.

“*Idzaa araada syai’an, an yaquulalahu, kun fayakun.* Tuhan memang berkehendak agar putrid Dewi Sekardadu sembuh. Dan Maulana Ishaq adalah perantaranya. Racikan obat dan doa dari sang tabib itu adalah sarana bagi kesembuhan sang putri. Usaha Maulana Ishaq pada akhirnya membuahkan hasil yang diharapkan.

Dimulai dengan kegairahan Dewi Sekardadu untuk mau makan dan minum. Gerakan badannya pun kian mudah. Makin gemuk dan pulih kebugarannya. Ramuan obat-obatan membuat tubuh kurus itu menjadi ranum kembali. Nampaklah keelokan yang semestinya.”

(BW hlm 91)

c. Bersyukur

Bersyukur merupakan ibadah *ghairu mahdhah*. Bersyukur adalah menampakkan nikmat Allah swt yang dikaruniakan kepada kita, baik dengan cara menyebut nikmat tersebut mahupun dengan cara mempergunakannya di jalan yang benar (Husna, 2013: 110).

Rasa syukur dengan menyebut nikmat Allah atau ucapan dalam cerita rakyat Walisongo tercermin ketika rombongan dari Campa datang ke Tandhes (Gresik). Rasa syukur tersebut diucapkan oleh salah satu anggota rombongan dengan menyebut kata ‘*Alhamdulillah*’. Rasa syukur tersebut tampak pada kutipan di bawah ini.

Tak ada aral berarti hingga kapal yang membawa ketiga pemuda Campa itu pun tiba di tanah Tandhes, beberapa hari kemudian. Sebuah pelabuhan besar, lebih besar dari Tuban. Berpuluh kapal dari manca negara berlabuh di sini. Menurunkan dan membawa hasil bumi perdagangan. Berjubel para buruh memanggul barang, memikul tempayan,

menarik gerobak, dan membawa aneka jenis pernik bala pecah dari negeri seberang. Semua menyatu, dalam celoteh warga pinggiran pantai yang panas.

“Yak. Kita telah sampai,” kata Murtadha.

“*Alhamdulillah*, kita telah berada di tanah tujuan,” balas Rahmatullah.

(BW hlm 65)

Kutipan di atas menunjukkan adanya sikap syukur kepada Tuhan dengan cara diucapkan. Ucapan ‘*Alhamdulillah*’ yang berarti segala puji bagi Allah mengacu pada keberhasilan atau sesuatu yang telah dicapai oleh seseorang melalui pengorbanan.

‘*Alhamdulillah*’ juga diucapkan oleh Nyai Manila ketika mendengar anaknya, yaitu Ibrahim, yang kemudian dikenal sebagai Sunan Ampel, akan melakukan dakwah di Tuban.

“Ibrahim menghela napas. Tak mau berdebat. Ia bulat bertekad. Tuban akan menjadi tempatnya berdakwah.

“Baiklah, Kanjeng Romo, Kanjeng Ibu. Saya akan mencoba berdakwah di Tuban.”

“Syukur *Alhamdulillah*.” Gumam Nyai Manila. “Aku akan mengantarmu ke sana. Bagaimana Kang mas Sunan?” Tanya Nyai Manila, menoleh pada suaminya.

(BW hlm 142)

Kutipan di atas menunjukkan rasa syukur yang diucapkan oleh seorang Ibu karena anaknya yang menurut dengan ucapannya.

Rasa syukur diutarakan ketika sebuah diskusi telah menghasilkan sebuah keputusan. Rasa syukur ini dilakukan oleh para wali ketika akan mendirikan masjid Agung Demak.

“Sultan Fatah manggut-manggut. Ia melirik pada Sunan Bonang. Yang dilirik paham, “Ya. Saya, juga setuju.”

Kali ini Sultan Fatah mengarahkan pandangan kepada Sunan Giri. “Kalau itu dianggap bagus, saya juga setuju.”

“*Alhamdulillah ...*,” semua bergumam penuh rasa syukur.

(BW hlm 196)

Kutipan di atas menunjukkan ungkapan rasa syukur terhadap sebuah keputusan. Rasa syukur tersebut dilatarbelakangi oleh keputusan bahwa pembangunan masjid Agung di Demak dibangun besar dan megah, tetapi tidak mengesankan keangkuhan sehingga pembangunan masjid tersebut bisa dirasakan oleh semua kalangan.

Rasa syukur juga diungkapkan oleh Sultan Fatah ketika pendirian masjid yang direncanakannya telah berhasil, yakni masjid raya Demak yang merupakan masjid terbesar di Jawa. Masjid itu dibangun pada akhir abad ke-15 oleh beberapa wali. Kutipan berikut ini memperjelas hal tersebut.

“Pada tahun 1498 M. Setelah melewati masa bertahun-tahun. Sebuah masjid megah telah berdiri di sebelah barat alun-alun. Masjid itu telah menghadap kiblat, pengimamannya telah searah dengan bangunan Ka’bah yang ada di tanah Arab. Empat tiang utama, beberapa tiang penompang, balok-balok penyusun atap, hingga atapnya telah terpasang.

“*Alhamdulillah*,” guman Sultan Fatah. “Sebuah masjid telah berdiri di Demak.”

Sunan Giri mengiyakan. “Benar, Dimas Sultan. Inilah simbol kebesaran Islam di tanah Jawa.”

“Sebentar lagi kita akan meresmikan Masjid Agung ini.” Kata Sultan lagi.”

(BW hlm 210)

Kutipan di atas menunjukkan adanya sikap bersyukur yang tergambar oleh Sultan Fatah ketika Masjid Agung yang telah dibangun bertahun-tahun telah berdiri dengan kokoh. Rasa syukur tersebut diwujudkan dengan mengucapkan “*Alhamdulillah*”.

Berdirinya Masjid Raya Demak yang sangat megah dengan bentuk bangunan masjid yang lengkap menambah kegembiraan dan rasa syukur Sultan Fatah kepada Allah. Oleh karena itu, Sultan Fatah mengadakan syukuran dengan mengadakan pesta pasar malam selama tujuh hari tujuh malam. Hal ini merupakan ungkapan syukur yang berupa perbuatan yang baik.

d. Menolong

Selain sikap bersyukur, ibadah *ghairu mahdah* lain dalam cerita *Walisongo* tampak digambarkan melalui tokoh Raden Sahid yang sekarang namanya dikenal dengan sebutan Sunan Kalijaga. Ibadah *ghairu mahdah* ditunjukkan dengan sikap menolong. Sikap menolong tersebut dilakukan dengan memberikan beras kepada rakyat miskin yang hidupnya sangat menderita.

“Raden Sahid mencoba untuk memendam kecamuk hati ini. Namun, sangat sulit baginya mengingkari hati nurani. Ia tak tahan, hingga sebuah jalan yang tidak biasa pun ia tempuh. Ia akan bertindak sendiri. Ia akan mengambil gudang penyimpanan beras, yang di Tarik dari setoran pajak rakyat. Beras itu akan ia ambil sebelum disetorkan ke Majapahit. Sebuah tindakan gegabah, namun wajar bagi seorang pemuda seusianya yang belum menginjak dua puluh tahun.

....

Setiap pagi buta, selalu saja ada warga yang dikejutkan dengan adanya setumpuk padi di depan pintu rumah mereka. Tak ada yang tahu dari mana datangnya padi-padi itu. Hanya satu yang pasti, mereka sangat senang mendapatkan makanan itu secara cuma-cuma.”

(BW hlm 156—157)

Kutipan di atas menunjukkan adanya sikap menolong, tetapi cara pemerolehan bahan tersebut tidak sepatutnya dicontoh. Sikap radikal yang dilakukan oleh Raden Sahid dilatarbelakangi oleh rasa kasihan terhadap rakyat yang dimintai pajak oleh penguasa Majapahit. Rasa kasihan tersebutlah yang membuatnya melakukan pencurian di gudang beras milik Ayahnya untuk dikembalikan kepada rakyat.

3. AKHLAK

Akhlak berarti budi pekerti. Akhlak dapat bersifat positif maupun negatif. Dalam agama Islam, akhlak terbagi menjadi dua, yaitu akhlak terpuji dan tercela. Akhlak positif disebut *Akhlaqul karimah* dan akhlak negatif disebut *akhlaq madzmumah*. Akhlaqul karimah dalam cerita rakyat *Walisongo* berupa ikhlas dan *akhlaqul madzmumah* berupa sombong dan kikir.

Ikhlas

Ikhlas merupakan *akhlaqul karimah*. Ikhlas dalam cerita rakyat *Walisongo*, antara lain, digambarkan oleh tokoh Ki Ageng Pengging. Ki Ageng Pengging adalah cucu dari Prabu Brawijaya. Ia memilih berdiam saja ketika Demak akan menyerang Pengging karena di Pengging telah tersebar banyak ajaran Islam yang sesat. Ki Ageng Pengging merupakan salah satu yang orang yang menerima dan akan meneruskan ajaran sesat itu. Ketika Demak akan menyerang Pengging, ia membiarkan tanpa perlawanan karena ajaran Islam sesat itu sudah ia terima.

“Ki Ageng Pengging tersenyum. Dia tak mau mengambil salah satu saran dari Ki Tingkir. “Biarlah begini saja, aku akan menghadapi segalanya dengan ikhlas. Toh aku tidak pernah mengganggu ketentruman umum. Tidak ada alasan bagi Demak menyerang Pengging.”

“Tapi Dimas, kamu ini kan masih cucu Prabu Brawijaya. Jadi ibarat minyak wangi, baunya masih belum hilang. Tentu saja Kanjeng Sultan Trenggono khawatir akan pengaruh Dimas Pengging di mata masyarakat Jawa, yang tentu saja bisa membahayakan kedudukannya. Itu wajar, Dimas.”

(BW hlm 264)

Kutipan di atas merupakan penggambaran sikap damai yang digambarkan oleh Ki Ageng Pengging ketika kerajaan Pengging akan menerima serangan dari Demak. Sikap damai tersebut diwujudkan dalam bentuk keikhlasan. Selain itu, ia juga tidak mempermasalahkan kedudukannya.

Serakah

Serakah merupakan akhlak tercela '*akhlaq madhmumah*'. Kutipan berikut ini menunjukkan sifat serakah Raja Majapahit pada zaman masuknya agama Islam di Indonesia. Sifat serakah digambarkan oleh penguasa Majapahit yang dipenuhi oleh intrik-intrik politik dalam memperebutkan kekuasaan di istana. Majapahit merupakan kerajaan terbesar di Indonesia yang terkenal menguasai daerah-daerah di Indonesia. Sikap serakah tersebut berdampak negatif berupa pembunuhan terhadap ayah dan kakek Adipati.

“Wajah Adipati sontak berubah. Gurat kemarahan yang jelas terpancar dari wajahnya. Ia memang sangat sensitif kalau sudah berbicara tentang Majapahit, musuh bebuyutannya. Ayah dan kakeknya telah mati di tangan para prajurit Majapahit. Dia sendiri pun juga hampir mati di tangan mereka. Untung Dewata masih melindunginya, melalui perantara penguasa Bali yang berada di belakangnya. Majapahit memang harus berpikir beribu kali jika hendak menyerang Blambangan saat ini. Majapahit yang sekarang bukan lagi Majapahit yang dulu, ketika masih dipegang oleh Mahaprabu Hayam Wuruk dan Prabu Wikrama Wardhana. Majapahit yang sekarang tak ubahnya sebuah rumah yang telah keropos, dipenuhi intrik politik dalam istana sendiri. Perebutan kekuasaan selalu mewarnai kehidupan istana. Mereka tak sempat lagi memikirkan tentara.”

(BW hlm 94)

CARA PENYAMPAIAN NILAI-NILAI RELIGIOUS

Ajaran Islam dikenal sebagai ajaran yang cara penyampaiannya dilakukan dengan jalan damai tanpa adanya kekerasan. Pada awal penyebaran agama Islam di Nusantara/Indonesia, Islam diajarkan oleh para musafir dari berbagai negara, seperti Turki, Arab, dan Mongolia. Para musafir tersebut mengajarkan agama Islam dengan cara mendekati masyarakat Indonesia yang pada saat itu masih menganut ajaran animisme dari para leluhurnya. Penyampaian nilai-nilai religious dalam karya sastra dapat dilakukan dengan cara langsung maupun tidak langsung. Nilai-nilai religious dalam cerita rakyat *Walisongo* lebih banyak disampaikan secara tidak langsung. Hal ini disebabkan oleh kondisi masyarakat yang pada waktu itu masih menganut agama Hindu-Budha dan kental dengan tradisi-tradisi warisan leluhur. Oleh karena itu, perlu adanya sarana untuk menyampaikan ajaran Islam kepada mereka. Penyebaran agama Islam berserta nilai-nilainya dilakukan melalui sarana pernikahan, peperangan, memerangi kesyirikan, pertanian, dan seni.

Pernikahan

Pada tahun 1398 M rombongan ulama dari Turki yang berjumlah sebelas orang mendarat di Pasai. Pasai merupakan kota yang terletak di Lhoksuemawe, Aceh Utara. Pasai adalah sebuah kerajaan Islam yang pernah berjaya, tetapi mulai surut ketika mendapat serangan dari Majapahit. Salah satu rombongan tersebut bernama Ibrahim bin Syekh Jamaludin Husain al-Akbar. Di Pasai, ia menikahi seorang putri cantik anak seorang bangsawan di Pasai. Pernikahan mereka merupakan cara Ibrahim menyebarkan Islam pertama kali di Nusantara.

“Rombongan dari Turki itu berkurang satu. Ibrahim, putra sulung Syekh Jamaludin Husain al-Akbar memilih tinggal di Pasai. Sebuah keputusan yang tepat. Ternyata, di Kota Pasai ia diterima dengan sangat baik oleh Sultan Ahmad sang penguasa setempat. Ilmu agama yang ia miliki ternyata dianggap telah mumpuni, sehingga ia pun diminta menjadi salah satu guru di Pasai. Seorang istri cantik pun ia persunting. Putri bangsawan setempat.”

(BW hlm 11)

Dengan cara menikahi penduduk dari Pasai, Ibrahim dapat menyebarkan ajaran agama Islam di daerah tersebut. Di sisi lain, Ibrahim mendapat sambutan baik dari Sultan Ahmad karena ilmu agama yang dimiliki dianggap mumpuni sehingga membuat tekad Ibrahim untuk mengajarkan agama Islam di Pasai. Selain menikah dengan anak bangsawan Pasai, ia juga menikahi ratu dari kerajaan Campa.

“Lumayan lama bala tentara angkatan laut Cina itu berada di Campa. Mereka menjadi saksi bagaimana akhirnya Syekh Ibrahim mempersunting Dewi Candrawulan, kakak Raja Muda Campa itu. Laksamana Cheng Ho menjadi wali bagi pernikahan itu. Sebuah pernikahan yang menjadi babak baru bagi perjuangan dakwah Islam di negeri Islam di negeri Campa. Sebuah era baru bagi kehidupan dengan tatanan baru, berlandaskan agama baru.”

(BW hlm 44)

Cara pernikahan biasanya lebih berhasil untuk mengajak seseorang menganut agama Islam. Misalnya, sebelum ratu kerajaan Campa, Dewi Candrawulan, masuk Islam, ia sudah tertarik pada agama Islam, begitu pula dengan adik-adiknya. Ketika Syekh Ibrahim tiba di Campa, Islam lebih mudah mereka terima, yakni dengan menikahi ratu Campa.

Pernikahan sebagai cara untuk mengajak seseorang masuk Islam terjadi pula pada Arya Damar dan Retno Subanci. Arya Damar sudah lama penasaran terhadap ajaran Islam. Rasa penasaran itu terjawab ketika ia menikah dengan Retno Subanci.

“Kelakar, saling memuji. Biasa dalam pergaulan penuh keakraban seperti itu. Hati Arya Damar yang sudah lama dipenuhi penasaran akan ajaran Islam kini menemui sumber yang dicarinya. Retno Subanci sang istri menjadi perangsang, sementara Syekh Ibrahim menjadi pemecah kebuntuan. Kini hati sang Adipati plong sudah, tak lagi dipenuhi penasaran. Ia telah mantap menjadi seorang muslim, dengan gelar baru Arya Abdillah atau sang kesatria abdi Tuhan. Lidah Jawa membawanya pada sebutan Arya Dilah.”

(BW hlm 55)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pernikahan sebagai perantara mengajarkan agama Islam kepada seseorang. Faktor penasaran yang dirasakan oleh Arya Damar merupakan salah satu pendorong untuk mengajarkan agama Islam kepadanya. Bahkan, pernikahannya dengan Retno Subanci membulatkan tekatnya untuk menjadi muslim sejati.

Peperangan

Agama Islam diajarkan melalui jalur damai. Peperangan yang dimaksud di sini merupakan sarana untuk menyampaikan nilai-nilai religious Islam. Oleh karena adanya perang, masyarakat membutuhkan suasana yang tenang dan nyaman. Misalnya, ketika perang Paregreg yang terjadi di Trowulan, suasana masyarakat Trowulan sangat gaduh, panas, dan mencekam. Mereka memerlukan suasana aman dan nyaman. Ketika itu, Syekh Jumadil Kubro sedang melakukan penyebaran agama Islam di Jawa bagian Timur. Perang tersebut tidak mempengaruhi dakwah dan dagang yang dilakukan oleh Syekh Jumadil Kubro, tetapi justru dimanfaatkannya untuk menyebarkan agama Islam beserta nilai-nilainya. Syekh Jumadil Kubro menentramkan masyarakat dengan menanamkan nilai-nilai Islam seperti kesabaran, kegigihan, ketawakalan, dll. Hal ini membuat masyarakat Trowulan mau menerima ajaran Islam yang dibawanya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut ini.

“Baru dua tahun tinggal di Trowulan, Syekh Jumadil Kubro harus mengalami peristiwa politik yang panas. Perang saudara. Perang Paregreg, namanya, yakni perang antar sesama bangsawan Majapahit. Namun suasana politik yang panas ini tidak mempengaruhi usaha dakwah dan dagangnya. Malah sebaliknya, masyarakat kota Trowulan menjadi lebih mau menerima kehadirannya. Ini tak lain karena masyarakat di Trowulan membutuhkan suasana yang nyaman dan tenang, dan itu mereka dapatkan dalam diri Syekh Jumadil Kubro.”

(BW hlm 16—17)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa suasana perang tidak membuat para wali larut, tetapi justru dijadikannya sebagai sarana penyampaian agama Islam. Bahkan, dalam suasana perang, agama Islam lebih mudah diterima oleh masyarakat karena Islam adalah agama yang damai dan penyebarannya pun dapat memberikan ketenangan.

Perkelahian

Seperti halnya peperangan, perkelahian antara dua pihak menjadikan satu pihak tertentu mengikuti ajaran Islam yang tidak sengaja diajarkan oleh pihak lainnya. Hal ini terjadi ketika Malik Ibrahim, Sunan Gresik, sedang berada di Tandhes untuk menyebarkan agama Islam.

Pada saat Malik Ibrahim sedang berjalan mengakrabkan diri dengan warga, ia bertemu dengan berandalan bernama Tekuk Penjalin. Tekuk Penjalin dan anak buahnya menyerang Malik Ibrahim. Malik Ibrahim yang memiliki ilmu bela diri yang tinggi mampu mengalahkan anak buah Tekuk Penjalin. Oleh karena banyak anak buahnya yang kalah, Tekuk Penjalin akhirnya menghadapi sendiri Malik Ibrahim. Sebelum Penjalin menyerangnya, Malik Ibrahim pasrah dan memohon pertolongan kepada Allah. Allah pun memberi petunjuk kepada Malik Ibrahim sehingga beliau berkata bahwa ia tidak ingin berkelahi dalam keadaan marah. Hal ini tampak dalam kutipan sebagai berikut.

“Malik Ibrahim tersenyum, raut wajahnya tenang, hatinya tersambung dengan Tuhan. Pasrah. Memohon pertolongan-Nya dengan keyakinan penuh. Doa tulus ia panjatkan dalam hati.

“Kenapa malah mundur? Takut?”

“Aku tak mau berkelahi dalam keadaan marah. Kemarahan hanya akan berujung pada kehancuran,” kata Malik Ibrahim.”

(BW hlm 20)

Mendengar kata-kata yang diucapkan oleh Malik Ibrahim, Tekuk Penjalin tersentuh hatinya dan sadar. Syaraf yang semula keras karena kemarahan menjadi kendor dan lemas. Pada akhirnya, Penjalin meminta maaf kepada Malik Ibrahim dan berikrar ingin menjadi pengikutnya.

“Dan hanya dalam hitungan menit, Penjalin berikrar mau menjadi pengikut Malik Ibrahim. Ia ajak serta anak buahnya untuk bertobat, mengabdikan kepada sang Maulana sebagai jalan penebusan dosa yang selama ini telah mereka geluti. Mereka bersumpah akan menjadi abdi setia, memeluk Islam, dan siap membantu perjuangan suci di jalan Tuhan.

Penjalin pun menjadi pelindung Malik Ibrahim. Layaknya Umar bin Khattab yang menjadi pelindung Nabi Muhammad Saw. Tekuk Penjalin adalah orang yang diutus Tuhan kepada Malik Ibrahim. Bekas begal, yang tobat dan akhirnya menjadi murid kepercayaan.”

(BW hlm 20)

Kutipan di atas menunjukkan adanya hidayah atau petunjuk yang dilimpahkan oleh Allah kepada Tekuk Penjalin. Tekuk Penjalin yang sebelumnya merupakan penjahat yang keras menjadi luluh karena mendengar ketulusan kata-kata yang diucapkan oleh Malik Ibrahim. Allah pun menyadarkannya dan menjadikannya pengikut setia Malik Ibrahim. Jadi, dalam penyebaran Islam di Indonesia, tidak selalu dengan dakwah, tetapi ketulusan hati juga akan menjadikan seseorang mau mengikuti ajaran Islam.

Pertanian

Pada zaman Majapahit, banyak kapal dagang yang berlabuh di pelabuhan di pesisir Tandhes atau Gresik. Warga Gresik banyak yang menjadi kuli pelabuhan. Hal ini menjadi perhatian Malik Ibrahim karena sebenarnya wilayah Tandhes terdapat lahan pertanian yang sangat luas. Akan tetapi, lahan pertanian tersebut sangat gersang sehingga belum dapat memberikan hasil maksimal bagi masyarakat. Melihat keadaan tersebut, Malik Ibrahim mengusulkan sistem irigasi berupa bendungan. Dari bendungan itu dibuat selokan-selokan untuk mengalirkan air ke sawah-sawah warga. Usulan Malik Ibrahim diterima oleh Ki Bekel sebagai kepala distrik dan masyarakatnya.

Beberapa bulan kemudian, hasil pertanian warga Tandhes melimpah ruah. Lahan pertanian yang dulu tandus dan gersang menjadi subur karena adanya sistem pengairan yang dibuat oleh Sunan. Oleh karena hasil panen yang melimpah, Malik Ibrahim mengajak warga Tandhes untuk bersyukur kepada Gusti Allah. Masyarakat Tandhes yang masih kental dengan ajaran Hindu menyebut Gusti Allah masih dengan nama Sang Hyang Widhi. Keakraban masyarakat dengan sebutan Sang Hyang menginspirasi sang Sunan untuk memunculkan kata “sembahyang” yang artinya menyembah Hyang/Tuhan. Bahkan, kata tersebut sampai sekarang digunakan oleh masyarakat Jawa sebagai pengganti kata “salat” atau menunjuk pada perbuatan berdoa kepada Tuhan. Masyarakat diajak bersyukur dengan cara sembahyang atau salat seperti tampak dalam kutipan di bawah ini.

“Sulit bagi Malik Ibrahim untuk mengubah keyakinan, soal nama misalnya. Dalam benak masyarakat, masih kuat menyebut nama Hyang Widhi untuk menunjuk pada Allah.

“Ya, “jawab Maulana Malik Ibrahim. “Menyembah Hyang. Tapi dengan cara seperti yang saya tuntunkan.”

Orang-orang berbisik satu sama lain, “Kita akan diajari menyembah Hyang.”

“Iya, mau bersembah Hyang.”

“Sembahyang?”

“Ya. Sembahyang.”

Malik Ibrahim hanya bisa tersenyum mendengar perkataan itu. Ia biarkan saja. Lama-lama nanti ia akan mengubahnya. Bertahap.

Semua warga merasa berutang budi kepada Kaki Bantal. Mereka dengan rela hati mau menuruti untuk diajak belajar shalat. Dengan pemahaman seadanya, *rubuh-rubuh gedhang* istilahnya, sekadar mengikuti gerakannya saja. Inilah tahap awal untuk mengajar masyarakat menjalani kewajiban agama.”

(BW hlm 23—24)

Kutipan di atas menunjukkan adanya penyebaran nilai-nilai religious yang dilakukan oleh Malik Ibrahim kepada masyarakat Tandhes. Lahan pertanian yang gersang dialiri dengan irigasi yang benar, kemudian hasil panen melimpah. Hal tersebut digunakan oleh Malik Ibrahim sebagai sarana mengajak masyarakat untuk bersyukur dengan melaksanakan sembahyang.

Ritual Syirik

Pada awal agama Islam diperkenalkan oleh para ulama atau musafir dari barat, seperti Arab dan Turki, masyarakat Jawa masih kental dengan aliran animisme dan dinamisme. Pada zaman itu,

apabila terjadi kemarau panjang, banyak dukun menggunakan gadis sebagai persembahan kepada dewa hujan agar diberi hujan. Hal ini terjadi di desa Tandhes. Desa Thandes dilanda kemarau panjang sehingga masyarakat hidup sengsara karena kekeringan. Oleh karena itu, masyarakat Tandhes mengadakan ritual persembahan kepada Dewa Hujan dengan mempersembahkan seorang gadis untuk pemujaan kepada dewa hujan. Ritual dipimpin oleh seorang dukun desa Thandes.

Acara ritual persembahan kepada Dewa Hujan diketahui oleh Malik Ibrahim. Beliau mendatangi tempat pemujaan itu. Ia menentang sang dukun untuk menyelamatkan gadis yang menjadi sesembahan. Akan tetapi, tentu saja hal itu tidak serta merta diterima oleh sang dukun. Sang Dukun masih mempertahankan keinginannya walaupun akhirnya oleh Malik Ibrahim. Sang dukun berjanji akan tunduk kepada Malik Ibrahim apabila dapat menurunkan hujan. Malik Ibrahim mengajak pengikutnya untuk bertayamum, kemudian melaksanakan salat *istiqah* atau salat meminta agar turun hujan. Doa-doa yang khusyuk dipanjatkan kepada Tuhan. Tiba-tiba sekumpulan awan bergerak, menghitam, dan mengumpul. Langit gelap menyelimuti bumi dan matahari tertutup oleh awan tebal. Kemudian, awan pun meneteskan air dan hujan mulai turun dengan deras. Masyarakat sangat bergembira. Sang dukun pun memenuhi janjinya untuk masuk agama Islam. Hal tersebut tampak dalam kutipan sebagai berikut.

“Orang-orang bersorak, girang bukan kepalang. Sang gadis yang hendak dikorbankan itu bangkit, menangis penuh syukur. Ia mendekati Kaki Bantal dengan segudang kata terima kasih. Sementara sang dukun hanya terdiam, mengaku kalah namun masih bisa bersikap kesatria. Ia menjatuhkan diri dengan lutut dijadikan alas. Bersiap memeluk agama Islam seperti janjinya tadi.”

(BW hlm 28—29)

Kutipan di atas menunjukkan cara menyebarkan agama Islam dengan mengalahkan kesesatan/syirik. Kesesatan tersebut dijadikan perantara oleh Malik Ibrahim untuk menyampaikan nilai-nilai religious, terutama nilai ibadah tayamum dan salat.

Kesenian

Penyampaian nilai-nilai religious Islam melalui kesenian dilakukan oleh Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga adalah Sunan yang paling bisa menyatu dengan rakyat karena keahliannya dalam bidang seni. Di antara Walisongo, Sunan Kalijaga memiliki *style* pakaian sendiri, yaitu memakai pakaian surjan, jarit, dan blangkon. Pakaian tersebut merupakan pakaian khas yang dikenakan oleh masyarakat Jawa. Di samping berpakaian beda, Sunan Kalijaga juga menggunakan seni music dan pertunjukan sebagai sarana berdakwah.

Pada masa-masa awal Sunan Kalijaga menyebarkan Islam di Jawa, terutama Demak, Masyarakat Jawa masih kental dengan seni, baik seni musik maupun pertunjukan. Sunan Kalijaga memilih tembang dan wayang sebagai sarana pendekatan kepada masyarakat. Sunan Kalijaga terkenal sebagai pencipta tembang *Lir Ilir*. Tembang ini berisi ajakan kepada masyarakat untuk memeluk agama Islam. Berikut ini adalah kutipan tembang *Lir Ilir* yang diciptakan oleh Sunan Kalijaga.

<i>Lir ilir, lir ilir,</i>	(bangunlah, bangunlah)
<i>tandure wis sumilir</i>	(tanaman sudah bersemi)
<i>Tak ijo royo-royo</i>	(demikian menghijau)
<i>dak sengguh penganten anyar</i>	(bagaikan pengantin baru)
<i>Cah angon, cah angon,</i>	(anak gembala, anak gembala)
<i>penekna blimbing kuwi</i>	(panjatlah pohon itu)
<i>Lunyu lunyu penekna</i>	(walaupun licin tetap panjatlah)
<i>kanggo masuh dadatira</i>	(untuk membasuh pakaianmu)

(BW hlm 192)

Kutipan tembang di atas digunakan oleh Sunan Kalijaga untuk mengajarkan agama Islam kepada masyarakat. Bait pertama tembang tersebut bermakna ajakan untuk 'bangun' dari keterpurukan, bangun dari malas, bangun dari kebodohan tidak mengenal Allah, bangun dari kesalahan-kesalahan untuk lebih mempertebal iman yang ditanamkan Allah kepada kita. Hal ini dilambangkan dengan tanaman yang sedang bersemi dan menghihau. Bangunlah untuk menumbuhkan tanaman tersebut hingga besar dan mencapai kebahagiaan seperti pengantin baru. Bait kedua bermakna ajakan untuk menggembala dan menahan hati dari dorongan nafsu yang demikian kuatnya dan menahan diri dari hal-hal yang mendorong kita untuk melakukan dosa. Kita harus menentang hawa nafsu dengan berpegang teguh pada rukun Islam yang diibaratkan buah belimbing bergerigi lima. Meskipun licin, harus dipanjat dengan sekuat tenaga untuk melaksanakan rukun Islam (Setyaningsih, 2013). Tembang ini berisi ajakan kepada para raja-raja di Jawa untuk memeluk Islam dan mengajak masyarakat untuk mengikuti jejak para pemimpinnya.

Selain dengan tembang, Sunan Kalijaga juga mengajak masyarakat Jawa untuk sembahyang dengan menggunakan *sanepa*. Berikut adalah *sanepa* yang dibuat oleh Sunan Kalijaga.

<i>Ee ... dayohe teka</i>	(Ee ... tamunya datang)
<i>Ee ... gelarna klasa</i>	(Ee ... bentangkan tikar)
<i>Ee ... klasane bedhah</i>	(Ee ... tikarnya bolong)
<i>Ee ... tambalen jadah e</i>	(Ee ... tamballah dengan jadah)
<i>Ee ... jadahe mambu</i>	(Ee ... jadahnya busuk)
<i>Ee ... pakakna asu</i>	(Ee ... kasihkan saja pada anjing)

(Aw, 2013: 217)

Sanepa tersebut digunakan untuk menyambut kedatangan rakyat pada acara peresmian Masjid Agung di Demak. Pada acara ini, Sunan Kalijaga membuat pagelaran wayang yang bertujuan agar Para Sunan dapat mendekati rakyat dengan cara yang halus supaya kehadirannya untuk mengajarkan agama Islam dapat diterima. Masyarakat yang tidak paham dengan *sanepa* yang dilagukan dan acara yang digelar, dituntun oleh para penjaga untuk memasuki acara pagelaran. Mereka diberi sebuah jimat yang dinamakan dengan Jimat Kalimasada. Nama Jimat Kalimasada diambil dari kata 'syahadat'. Kemudian, penghulu melafazkan kalimat syahadat dan satu per satu warga menirukannya.

"Memang, sebelum mendekati tong air itu, mereka harus melewati gerombolan penjaga yang akan memberikan sebuah pusaka sakti. "Nah, sedulur-sedulurku. Pertama-tama, sebelum masuk ke alun-alun, kalian akan aku beri sebuah pusaka sakti, sebuah aji-aji."

"Mana pusakanya, Kang. Aku minta"

"Pusakanya berupa mantra, yang harus kalian ucapkan."

"Apa nama pusakanya, Kang?"

"Namanya jimat kalimasada."

"Ooo ... kalimasada, to. Bunyi mantranya bagaimana, Kang?"

"Coba kamu tirukan aku, ya?"

Seorang penghulu melafazkan sebuah bacaan untuk ditirukan warga. *Asyhadu al laa ilaaha illallaah, wa asyhadu anna muhammadar rasulullaah.*

Satu persatu, warga yang menyemut itu melafalkan mantra yang mereka anggap sebagai aji-aji alias jimat itu. Sementara bagi penjaga dan penghulu, ia merasa bangga lantaran telah mengislamkan banyak orang."

(BW hlm 218)

Setelah melafazkan kalimat syahadat, para warga diminta oleh penjaga untuk membersihkan diri dengan wudhu. Sang penjaga *ngaron* (tong air dari tanah liat yang berukuran besar) mengajari cara berwudhu supaya jimat yang telah diberikan tadi tidak luntur. Kemudian, sebelum memasuki alun-alun, para warga disuruh untuk mengucapkan "*Astaghfirullaahal 'azhiim*"

sebelum memasuki gapura. Kata gapura diambil dari kata bahasa Arab *ghafura* yang berarti 'pengampunan'.

Sebelum warga pulang dari acara, warga diminta untuk mendengarkan tembang *Dayohe Teka* yang berupa *sanepa* yang sudah disebutkan di atas. Sunan Kalijaga memberikan makna dari *sanepa* bahwa rakyat harus selalu sembahyang atau salat agar hatinya tidak najis.

Sementara itu, wayang digelar selama tujuh malam, dan pada sore harinya ditampilkan tembang-tembang shalawatan yang telah digubah dari bahasa Arab ke dalam bahasa Jawa oleh Sunan Bonang. Tembang tersebut berjudul *Tamba Ati*.

<i>Tamba ati ana lima perkarane</i>	(obat hati ada lima perkara)
<i>Kaping pisan maca Quran lan maknan</i>	(pertama, membaca quran dengan faham maknanya)
<i>Kaping pindho shalat mbengi lakonana</i>	(kedua, melaksanakan salat malam)
<i>Kaping telu wong kang saleh kumpulana</i>	(ketiga, berkumpul dengan orang soleh)
<i>Kaping papat seneng anglakoni pasa</i>	(keempat, senang berpuasa)
<i>Kaping lima dikir wengi kanthi rasa</i>	(kelima dhikir yang lama)

(BW hlm 221)

Para Sunan berdakwah dengan cara mendekati hal-hal yang disenangi warga. Mereka mengajarkan ilmu agama Islam dengan sederhana. Cara berdakwah yang diiringi dengan budaya masyarakat juga lebih menarik hati rakyat untuk mengikuti ajaran yang dibawa oleh para Sunan. Hal ini juga akan lebih mudah diterima karena tidak ada paksaan, tetapi ajakan yang halus dan sopan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat *Walisongo* mengandung nilai-nilai religious. Nilai-nilai religious mencakup tiga unsur pokok, yakni akidah, ibadah, dan akhlak. Akidah berarti keyakinan atau keimanan yang mengacu pada rukun iman yang enam. Akidah dalam cerita rakyat *Walisongo* berupa beriman kepada Allah dan Rasulnya dengan melafazkan syahadat sebagai ikrar akan keyakinan terhadap ke-Esaan Allah. Ibadah berarti tindakan yang didasarkan pada ketaatan kepada Allah. Ada dua macam ibadah, yakni ibadah *mahdoh* dan *ghairu mahdoh*. Ibadah *mahdoh* dalam cerita rakyat *Walisongo* berupa salat dan berdoa, sedangkan ibadah *ghairu mahdohnya* adalah bersyukur dan menolong. Akhlak meliputi akhlak baik dan buruk. Akhlak baik dalam cerita rakyat *Walisongo* berupa ikhlas dan akhlak buruk berupa sombong dan serakah.

Dalam cerita rakyat *Walisongo*, para wali yang berjumlah sembilan orang mengajarkan agama Islam di Indonesia dengan dua cara, yaitu secara langsung dan tidak langsung. Akan tetapi, cara tidak langsung lebih banyak dilakukan karena keadaan masyarakat yang masih kental dengan agama Hindu-Budha dan tradisi-tradisi warisan leluhurnya tidak memungkinkan para wali menyampaikan ajaran Islam secara langsung. Para wali menyampaikan nilai-nilai religius Islam melalui sarana perkawinan, peperangan, perlawanan, dan kesenian. Perkawinan dilakukan antara seorang wali dengan keluarga raja. Hal ini untuk menarik agar raja, keluarga, dan para pengikutnya mau memeluk agama Islam. Kesenian juga dijadikan sarana sebagai penyampai nilai-nilai religious dalam cerita rakyat *Walisongo*, baik seni musik maupun pertunjukan. Para wali menggunakan seni tembang, *sanepo*, dan wayang sebagai sarana penyampaian nilai-nilai tersebut. Sunan Kalijaga membuat tembang *Lir Ilir* dan mengubah lakon wayang dengan nama-nama dan Bahasa Arab. Sunan Bonang menciptakan tembang *Tombo Ati*. Semuanya dimaksudkan

untuk menarik rakyat agar mau memeluk agama Islam dan melaksanakan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

RUJUKAN

- Alim, Muhamad. (2011). *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Amin, M. Mayhur, dkk. (1996). *Aqidah dan Akhlak*. Yogyakarta: Kota Kembang.
- AW, Yudhi. (2013). *Babad Walisongo*. Cetakan I. Yogyakarta: Cempaka.
- Chamamah, Siti. (2002). "Penelitian Sastra: Tinjauan tentang Teori dan Metode Sebuah Pengantar". Dalam *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Diprodojo, Asdi S. (1981). *Kesusasteraan Indonesia pada Zaman Pengaruh Islam I*. Yogyakarta: Lukman.
- Dundes, Alan. (1980). *Interpreting Folklore*. Bloomington London: Indiana University.
- Endraswara, Suwardi. (2009). *Metodologi Penelitian Folklore (Konsep, Teori, dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Media.
- Fatah, Nur Amin. (1984). *Metode Dakwah Wali Songo*. Pekalongan: Bahagia
- Finnegan, Ruth. (1992). *Oral Traditions and The Verbal Arts: A Guide to Research Practises*. New York: Routledge.
- Husna, Aura. (2013). *Kaya dengan Bersyukur: Menemukan Makna Sejati Bahagia dan Sejahtera dengan Mensyukuri Nikmat Allah*. Jakarta: Gramedia.
- Koenjaraningrat. (1990). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Mangunhardjana, A. (1997). *Isme-Isme dalam Etika dari A sampai Z*. Yogyakarta: Kanisius
- Manshur, Fadlil Munawwar. 2005. *Sastra: Teori dan Metode*. Ciamis: Program Pascasarjana Institut Agama Islam Darussalam.
- Moleong, Lexy J. (1999). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munawwir, Ahmad Warson. (2002). *Kamus Al-Munawwir; Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2009). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Cetakan kedua. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purwadi. (2005). *Upacara Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Risieri, F. (2007). *Pengantar Filsafat Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Setyaningsih, Heni. (2013). "Filosofi dan Makna Tembang Lir Ilir Sunan Kalijaga Sebuah Hakikat Kehidupan".
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra (Pengantar Ilmu Sastra)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene & Austin Warren. (1995). *Teori Kesusasteraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

